

Penyuluhan Kesehatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Di Kelurahan Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Wanti Aotari¹, Aminah Ahmad²

^{1,2} STIKES Amanah Makassar

wantyaotary@gmail.com

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan secara bertahap sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Akan tetapi, masih banyak ibu yang belum memahami pentingnya pemberian MP-ASI termasuk pemilihan menu dan cara pengolahan bahan makanan. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan cara pemilihan menu serta pengolahan bahan makanan yang benar dalam pembuatan MP Asi pada ibu-ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan dari rumah ke rumah dan diskusi kelompok. Jumlah ibu yang mendapatkan penyuluhan sebanyak 30 orang. 10 ibu diberikan melalui penyuluhan dari rumah ke rumah dan 20 lainnya melalui diskusi kelompok yang dilaksanakan di salah satu rumah kader bidan di kelurahan Bontoramba. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan telah mampu menyusun menu gizi seimbang yang akan diberikan pada anak mereka. Berdasarkan hasil pre-test, nilai pengetahuan ibu adalah rata-rata 73,00 dan setelah penyuluhan (post test) didapatkan nilai rata-rata sebesar 79,43. Terlihat selisih nilai mean antara pengukuran pertama dan kedua adalah 6,43 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai P value <0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kegiatan penyuluhan ini telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang MP-ASI dan tata cara penyajiannya.

Kata kunci: MP-ASI, menu, bayi

ABSTRACT

Complimentary food for breast milk (MP-ASI) is food or drink containing nutrients given to infants or children aged 6-24 months in stages according to the baby's age and digestive ability to meet nutritional needs other than breast milk. However, many mothers still do not understand the importance of complementary feeding, including menu selection and food processing methods. This community service program is carried out to increase knowledge and how to select menus and the correct processing of food ingredients in the manufacture of MP ASI for mothers who have toddlers aged 6-24 months in Bontoramba Village, Jeneponto Regency. This activity is carried out using the method of counseling from house to house and group discussions. The number of mothers who received counseling was 30 people. 10 mothers were given house-to-house counseling and 20 others through group discussions which were held at one of the midwife cadres' homes in the Bontoramba sub-district. The results of this activity indicate an increase in mothers' knowledge about MP-ASI and have been able to arrange a balanced nutritional menu to be given to their children. Based on the pre-test results, the average value of the mother's knowledge was 73.00 and after counseling (post-test) the average value was 79.43. It can be seen that the difference in the mean value between the first and second measurements is 6.43 and the statistical test results show the P-value <0.05. Therefore, it can be concluded that this outreach activity has increased the participants' knowledge and skills about MP-ASI and the procedures for its presentation.

Keywords: MP-ASI, menu, baby.

PENDAHULUAN

Masalah gangguan tumbuh kembang pada bayi usia dibawah dua tahun merupakan masalah yang perlu ditanggulangi dengan serius. Hal ini disebabkan usia bayi di bawah dua tahun merupakan masa yang amat penting sekaligus masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kecerdasan. Selain itu, usia 6 bulan sampai dengan 24 bulan merupakan masa rawan pertumbuhan bagi anak. Hal itu didukung oleh data hasil Riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan bahwa prevalensi balita kurus dan prevalensi balita pendek, masing-masing sebesar 12,1% dan 37,2%, sedangkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita sebesar 27,5%, balita kurus 8,0%, balita sangat kurus 3,1%, dan balita risiko kurus 22,8%. Untuk mengatasi hal tersebut, pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) pada saat yang tepat dapat menjadi salah satu solusi yang akan sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan gizi dan tumbuh kembang anak. Kurang gizi pada bayi bukan semata-mata disebabkan oleh kekurangan pangan. Beberapa faktor lain yang menjadi penyebab ialah pemberian MP-ASI yang tidak adekuat dan

penyapihan yang terlalu cepat (Darmawan & Eva, 2015).

MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada anak selain ASI pada usia 6-24 bulan, dan diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan pencernaan mereka. MP-ASI dibutuhkan karena pada usia 6-24 bulan, ASI hanya menyediakan 1/2 kebutuhan gizi bayi, dan pada usia 12-24 bulan, ASI menyediakan 1/3 dari kebutuhan gizinya (Kemenkes RI, 2014). Selain itu, pada usia ini perkembangan bayi juga sudah cukup siap untuk menerima makanan lain (WHO, 2016) sehingga MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia enam bulan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, MP-ASI yang tepat diberikan sejak anak usia enam bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai usia dua tahun merupakan pola pemberian makan terbaik untuk bayi sejak lahir sampai anak berusia dua tahun. Penerapan pola pemberian makan ini akan memengaruhi derajat kesehatan selanjutnya dan meningkatkan status gizi bayi.

Agar pemberian MP-ASI terlaksana dengan baik, diperlukan pengetahuan yang baik pula mengenai MP-ASI. Pada dasarnya, pengetahuan merupakan hasil

penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Pengetahuan juga diposisikan sebagai faktor predisposisi dari perilaku yang timbul pada seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan Rohmatika (2012), dijabarkan bahwa 66,7% pemberian MP-ASI yang baik dilakukan oleh kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik tentang MP-ASI dan 16,7% oleh kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup tentang MP-ASI. Oleh karena itu, jika pengetahuan tentang MP-ASI baik, diharapkan pula perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI juga baik (Notoatmodjo, 2010).

Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Sulawesi Selatan dengan prevalensi gizi kurang dan stunting yang cukup tinggi, yaitu sebesar 31% (Riskesdas 2018). Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dalam mencegah gizi kurang dan stunting adalah melakukan edukasi pada ibu tentang pentingnya MP-ASI dengan zat gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Berdasarkan observasi tim pada wilayah kelurahan. Bontoramba Kabupaten Bulukumba, pengetahuan dan perilaku ibu dalam menyediakan MP-ASI bagi anak

masih kurang. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kegiatan edukasi yang terprogram. Penyuluhan kesehatan masyarakat adalah upaya edukasi untuk memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat. Dengan melakukan kegiatan edukasi kesehatan maka akan membantu masyarakat di kelurahan Bontoramba untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatan keluarga. Kegiatan edukasi ini juga dapat mengembangkan iklim yang lebih baik di bidang kesehatan, yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat, sesuai dengan sosial budaya dan kondisi setempat (Lailiyana dkk., 2010). Berdasarkan uraian tersebut, edukasi pada ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan perlu dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk mengurangi tingkat kejadian stunting dan gizi kurang pada balita di Kelurahan Bontoramba Kab. Jeneponto.

METODE PELAKSANAAN

Jenis metode penyuluhan kesehatan sangat beragam. Salah satunya adalah metode *home visit*, yakni penyuluh mengunjungi rumah target untuk memberikan materi. Hal ini seringkali digunakan bilamana warga desa sulit untuk dikumpulkan pada satu tempat untuk mendapatkan materi penyuluhan yang

dikarenakan berbagai factor social-budaya. Selain itu, edukasi melalui diskusi kelompok juga menjadi salah satu metode dalam memberikan penyuluhan. Dalam hal ini peserta lebih dominan mendengarkan (Presska dkk., 2012). Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah teknik informasi komunikatif dengan menggunakan pendekatan penyuluhan dari rumah ke rumah (home visit) dan diskusi kelompok yang disertai dengan tanya jawab. Teknik edukasi ini digunakan melihat tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di kelurahan Bontoramba. Sebagian kecil masih rendah sehingga motivasi mereka untuk mencari informasi tentang MP-ASI juga masih kurang. Maka dari itu, kunjungan dari rumah ke rumah menjadikan kegiatan edukasi ini dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 27 – 28 April 2021 di Dusun Dangko Kelurahan Bontoramba Kab. Jeneponto. Kegiatan dilakukan dalam dua hari penyuluhan. Hari pertama kegiatan edukasi dilakukan dengan metode kunjungan ke rumah warga yang memiliki anak usia 6-24 bulan dan yang berhasil ditemui dan bersedia mendapatkan penyuluhan sebanyak 10 responden. Pada

kegiatan ini, ibu juga diberikan kuesioner sebagai alat ukur pengetahuan mereka tentang MP-ASI, baik sebelum (pre-test) maupun setelah penyuluhan (post-test). Kemudian, penyuluhan pada hari kedua dilaksanakan pada salah satu rumah kader puskesmas bontoramba dengan metode diskusi kelompok dan tanya jawab (gambar 3). Jumlah peserta yang hadir pada hari kedua adalah 20 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa leaflet, flipchart, dan poster. Materi yang diberikan di antaranya pengertian singkat MP-ASI, syarat MP-ASI, dampak pemberian MP-ASI jika terlalu cepat ataupun terlalu lama, manfaat MP-ASI, cara menyusun menu harian serta pemilihan bahan MP-ASI, dan prinsip pemberian MP-ASI berdasarkan usia bayi.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan rancangan *time series design*, seperti rancangan pre-post test, dengan melihat perubahan dan melakukan observasi sebelum dan sesudah perlakuan (Wibowo, 2014). Test (pre dan post) yang diberikan terdiri atas dua puluh soal tertutup dalam bentuk pilihan ganda yang diisi oleh responden sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlihat dengan terlaksananya kegiatan edukasi tentang MP-ASI pada ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di dusun Dangko Kelurahan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Berdasarkan hasil ukur melalui pengisian kuesioner (pre dan post test) ditemukan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan ibu sebesar 70% responden.

Selama proses edukasi ini, evaluasi kegiatan dilakukan dengan menganalisis hasil tes yang diberikan pada peserta. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan responden mengenai pemberian MP-ASI atau tidak.

Kegiatan pemberian materi disampaikan dengan menggunakan leaflet, flipchart, dan poster. Pada saat penyuluhan dilakukan dengan metode kunjungan rumah, sekitar 30% responden aktif bertanya mengenai pemberian MP-ASI, Namun, ada juga beberapa responden yang tidak fokus karena anak mereka yang rewel sehingga tim memberikan kesempatan kepada ibu untuk menenangkannya terlebih dahulu lalu melanjutkan materi.

Pada penyuluhan dengan metode diskusi kelompok, 60% responden juga aktif mengajukan beberapa pertanyaan utamanya yang terkait dengan penyusunan menu dan tata cara pengolahan bahan makanan yang baik. Seluruh pertanyaan yang diajukan telah diberikan jawaban oleh tim pemateri sehingga seluruh peserta kegiatan merasa kegiatan ini telah menambah pengetahuan dan pengalaman mereka tentang MP-ASI.



Gambar 1.
Pengisian kuesioner *pre & post test*



Gambar 2.
Penyuluhan dari rumah ke rumah



Gambar 3.
 Penyuluhan metode diskusi kelompok

Hasil Analisis Univariat

Analisis data meliputi analisis deskriptif karakteristik ibu dengan anak 6-24 bulan yang menjadi responden kegiatan penyuluhan pengabdian kepada masyarakat ini. Gambaran karakteristik yang ditemukan adalah usia responden. Data distribusi usia ibu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
 Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	F	%
17-29	22	73,33
30-49	8	26,67
Jumlah	30	100

Pada tabel 1, dapat dilihat usia ibu ibu yang menjadi peserta kegiatan edukasi ini berada pada 17- 49 tahun. Ibu dengan usia 17-29 tahun sejumlah 22 orang (73,33%), ibu dengan usia 30-49 tahun sejumlah 8 orang (26,67%).

Selanjutnya, diukur juga perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah

dilakukan edukasi yang diperoleh melalui pre test dan post test. Data pengetahuan ibu mengenai makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum dan sesudah edukasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
 Distribusi pengetahuan responden berdasarkan *pre test* dan *post test*

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Min - Max
<i>Pre test</i>	73,33	12,149	50-100
<i>Post test</i>	79,43	16,608	35-100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan adalah 73,00 dengan standar deviasi 12,149. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi sebesar 100. Nilai rata-rata pengetahuan ibu setelah dilakukan penyuluhan sebesar 79,43 dengan standar deviasi 16,608. Nilai terendah sebesar 35 dan nilai tertinggi sebesar 100. Terdapat perbedaan dan peningkatan nilai untuk tingkat pengetahuan ibu setelah penyuluhan. Sebanyak dua puluh satu orang (70%) ibu mengalami peningkatan nilai (skor) dalam menjawab *post test* dibandingkan dengan *pre test*, tiga orang ibu tidak mengalami perubahan nilai (skor) antara *pre test* dan *post test*, dan sebanyak enam orang ibu mengalami penurunan nilai (skor) dalam menjawab *post test* dibandingkan dengan *pre test*. Hal itu menunjukkan bahwa

kegiatan edukasi tentang MP-ASI untuk ibu dengan anak usia 6-24 bulan berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Nurbaiti et al. (2014) menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata persen pengetahuan gizi pada responden antara sebelum (pre test) dan setelah dilakukan penyuluhan gizi ($p=0,0001$). Untuk itu, rata-rata pengetahuan gizi sebelum diberi penyuluhan gizi sebesar 66,46% naik menjadi 71,61%. Adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang terdapat pada responden akan berpengaruh pada sikap dan perilaku terkait pemberian MP-ASI yang diterapkan langsung pada anak responden (Parajouw, 2017).

Analisis data kuesioner berdasarkan jawaban seluruh responden masing-masing pertanyaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada soal 1, pertanyaan tentang kepanjangan MP-ASI diperoleh hasil pre test ibu yang menjawab benar sebanyak 28 orang (93,3%); pada hasil post test terjadi penurunan sebesar 27 orang (90%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 2 orang (6,7%),

sedangkan pada hasil post test terdapat kenaikan, yaitu 3 orang (10%) yang menjawab salah.

2. Untuk soal nomor 2 tentang waktu pemberian MP-ASI; pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan pada hasil post test terjadi peningkatan sebesar 23 orang (77,7%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 10 orang (33,3%), sedangkan pada hasil post test terdapat penurunan, yaitu sebanyak 7 orang (23,3%) menjawab salah.
3. Untuk soal nomor 3 tentang apa saja yang diberikan kepada bayi saat mulai mengonsumsi MP-ASI, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan pada hasil post test terjadi peningkatan sebesar 28 orang (93,3%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 5 orang (16,7%), sedangkan pada hasil post test terdapat penurunan, yaitu sebanyak 2 orang (6,7%) menjawab salah.
4. Untuk soal nomor 4 tentang alasan bayi harus diberikan MP-ASI, pada pre test, seluruh ibu menjawab dengan benar, yaitu sebanyak 30 orang (100%); begitu juga pada hasil post test, seluruh ibu sebanyak 30 orang (100%) menjawab benar.

5. Untuk soal nomor 5 tentang manfaat pemberian MPASI kepada bayi, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan pada hasil post test tidak mengalami perubahan. Untuk jawaban salah pada pre test terdapat 10 orang (33,3%), pada hasil post test tidak terdapat perubahan. Untuk soal nomor 6 sampai 7 tentang dampak pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan terlambat, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 24 orang (80%) dan 28 orang (93,3%), sedangkan pada nilai post test terjadi peningkatan sebesar 26 orang (86,7%) dan 29 orang (96,7%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 6 orang (20%) dan 2 orang (6,7%), sedangkan pada hasil post test terdapat penurunan, yaitu sebanyak 4 orang (13,3%) dan 1 orang (3,3%) yang menjawab salah.
6. Untuk soal nomor 8 sampai 11 tentang jumlah jenis makanan MPASI yang diberikan kepada bayi pada usia tertentu, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 20 orang (66,7%), 16 orang (53,3%), 24 orang (80%), dan 27 orang (90%), sedangkan pada hasil post test, terjadi peningkatan sebesar 28 orang (93,3%), 26 orang (86,7%), 26 orang (86,7%), dan penurunan pada nomor 11 menjadi 25 orang (83,3%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 10 orang (33,3%), 14 orang (46,7%), 6 orang (20%), dan 3 orang (10%), sedangkan pada hasil post test, terdapat penurunan, yaitu sebanyak 2 orang (6,7%), 4 orang (13,3%), 4 orang (13,3%), dan peningkatan pada nomor 11 menjadi 5 orang (16,7%) yang menjawab salah.
7. Untuk soal nomor 12 tentang jenis MP-ASI yang paling baik diberikan, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 27 orang (90%), sedangkan pada hasil post test terjadi peningkatan sebesar 29 orang (96,7%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 3 orang (10%), sedangkan pada hasil post test terdapat penurunan, yaitu sebanyak 1 orang (3,3%) menjawab salah. Untuk soal nomor 13 sampai 15 tentang tekstur MPASI yang diberikan kepada bayi usia tertentu, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 17 orang (60,7%), 22 orang (78,6%), dan 22 orang (78,6%), sedangkan pada hasil post test tidak terjadi perubahan pada nomor 13; nomor 14 mengalami penurunan menjadi 16 orang (55,2%); dan peningkatan pada nomor 15 menjadi

23 orang (79,3%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 11 orang (39,3%), 6 orang (21,4%), dan 6 orang (21,4%), sedangkan pada hasil post test, tidak terjadi perubahan pada nomor 13 dan 15, dan nomor 14 mengalami kenaikan menjadi 13 orang (44,8%) yang menjawab salah.

8. Untuk soal nomor 16 dan 17 tentang frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi usia tertentu, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 12 orang (42,9%) dan 11 orang (39,3%), sedangkan pada hasil post test, terjadi peningkatan sebesar 16 orang (55,2%) dan 12 orang (41,4%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 16 orang (57,1%) dan 17 orang (60,7%), sedangkan pada hasil post test terdapat penurunan pada nomor 16, yaitu menjadi 13 orang (44,8%) yang menjawab salah dan nomor 17 tidak mengalami perubahan.
9. Untuk soal nomor 18 sampai 20 tentang porsi pemberian MPASI yang diberikan kepada bayi usia tertentu, pada pre test, ibu yang menjawab benar sebanyak 18 orang (64,3%), 16 orang (57,1%), dan 13 orang (46,4%), sedangkan pada hasil post test, terjadi peningkatan menjadi 23 orang (79,3%), 18 orang (62,1%), dan

22 orang (75,9%). Untuk jawaban yang salah, pada pre test terdapat 10 orang (35,7%), 12 orang (42,9%), dan 15 orang (53,6%), sedangkan pada hasil post test terjadi penurunan menjadi 6 orang (20,7%), 11 orang (37,9%), dan 7 orang (24,1%) yang menjawab salah.

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perbedaan pengetahuan tentang pemberian MP-ASI pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan penilaian pre test dan post test, dapat dianalisis dengan menggunakan uji beda T dependen. Namun, uji tersebut dapat digunakan jika data terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu dengan uji Shapiro-Wilk untuk melihat penyebaran data. Hasil uji beda menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka data pre test dan post test terdistribusi normal dan uji beda rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji T dependen. Perbedaan pengetahuan tentang MPASI pada responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji t dependen

Variabel Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi	Sig.
<i>Pre test</i>	73,33	12,149	0.048
<i>Post test</i>	79,43	16,608	

Berdasarkan table 3, rata-rata nilai pengetahuan sebelum pemberian penyuluhan MP-ASI (pre test) adalah 73,00 dengan standar deviasi 12,149. Pada pengetahuan setelah intervensi (post test), didapatkan nilai rata-rata 79,43 dengan standar deviasi 16,608. Terlihat selisih nilai mean antara pengukuran pertama dan kedua adalah 6,43 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai P-value <0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat perbedaan nilai pre test dan post test sesudah penyuluhan pada ibu hamil dan ibu dengan anak usia 6-24 bulan di Dusun Dangko Kel. Bontoramba Kab. Jeneponto dengan nilai post test yang lebih tinggi 6,43 poin dan terbukti secara statistik. Hal itu menunjukkan kegiatan edukasi tentang MP-ASI ini efektif dan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu tentang MP-ASI untuk anak usia 6--24 bulan. Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Kusmiyati dkk. (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan gizi mengenai metode

partisipatif tentang MP-ASI untuk bayi 6-12 bulan di Puskesmas Kecamatan Malalayang, Manado.

Makanan pendamping ASI adalah makanan atau minuman tambahan yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi, selain ASI. Tujuan pemberian MP-ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus. Dari hasil ini, perlu dilakukan kegiatan edukasi makanan pendamping ASI pada target responden yang berbeda. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang dunia kesehatan maka mereka akan selalu memerhatikan kesehatan bayinya dan memberikan kepada bayi makanan pendamping ASI yang mengandung zat-zat gizi tinggi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bayi dan mencegah terjadinya stunting (Datesfordate, dkk., 2017).

KESIMPULAN

Nilai rata-rata pada post test meningkat sebesar 6,43 poin, dan terbukti secara statistik ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pada ibu dengan bayi usia 6-24 bulan efektif

dilakukan dan telah meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat. Adapun saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya sebaiknya juga mengukur bagaimana perilaku ibu dalam menerapkan pengetahuannya tentang MP-ASI pada status gizi anak-anaknya.

dan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2

DAFTAR PUSTAKA

Bennu, M., dkk. (2012). Hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi bayi 6-12 bulan di Posyandu Kurusumange, Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Poltekkes Kesehatan Kemenkes Makassar*

Lailiyana, Nurmailis, Suryatni. (2010). *Buku ajar kesehatan reproduksi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurbaiti, L. et al. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

Darmawan, F.H. & Eva, N.M.S. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang. *Bidan Midwife Journal*. 1(2)

Porajaow dkk. (2017). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Kesmas*, 6(3), 5--6.

Datesfordate, A. H., Kundre. R., & Rottie, J. V. (2017). Hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bahu, Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(2)

Presska A.K, Cicilia, T.S., Rahayu, A. (2012). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kecacingan terhadap pengetahuan dan sikap siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 185.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Promosi Kesehatan di Daerah Bermasalah Kesehatan*. Jakarta.

[Riskesdas] Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sulawesi Selatan 2018. (2018). *Prevalensi ibu hamil di Provinsi Sulawesi Selatan*. Diakses 15 Mei 2022.

Kusmiyati, A.S., & Sandra, P. (2014). Hubungan pengetahuan, pendidikan

Rohmatika, D. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI bayi umur 6--24 bulan di Posyandu Karyamulya

Jetis Jaten. Jurnal Kesehatan Kesuma
Husada. 3(1)

Wibowo, A. (2014). Metodologi penelitian
praktis bidang kesehatan. Jakarta:
Rajawali Pers.

WHO. (2016). Complementary feeding
family foods for breastfed children.
The Department of Child and
Adolescent Health and Development
and the Department of Nutrition for
Health and Development. Geneva:
Annex.